

**Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Etika Audit terhadap  
*Dysfunctional Audit Behavior*  
(Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)**

The Influence of Personal Auditor Characteristics and Audit Ethics toward  
Dysfunctional Audit Behavior  
(Survey on Public Accounting Office in Kota Bandung)

<sup>1</sup>Indra Ari Kusuma, <sup>2</sup>Hendra Gunawan, <sup>3</sup>Pupung Purnamasari  
<sup>1,2,3</sup> Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung  
Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116

Email:<sup>1</sup>Indraarikusuma7@gmail.com,<sup>2</sup>Hendra.gunawan@yahoo.com.<sup>3</sup>p\_purnamasari@yahoo.co.id

**Abstract.** This research aims to understand how auditor personal characteristic and ethics audit to acceptance dysfunctional audit behavior. This study took place in the Public Accounting Firm domiciled in the city of Bandung. Respondents in this research was the auditors external and sample determined to techniques simplerandom sampling with the sample of the 47 respondents. Research methodology used is empirical studies with the kind of research and verifikatif descriptive. Technique analysis the data used namely regression analysis linear multiple with program assistance SPSS version 19.00. The result of this research showing that the auditor personal characteristic influential on the acceptance dysfunctional audit behavior. Ethics audit influential on the dysfunctional audit behavior. Auditor personal characteristic and ethics audit influential on the dysfunctional audit behavior.

**Keywords:** Auditor personal characteristic, ethics audit, dysfunctional audit behavior.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh karakteristik personal auditor dan etika audit terhadap *dysfunctional audit behavior*. Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di Kota Bandung Jawa Barat. Responden dalam penelitian ini adalah auditor eksternal dan sampel ditentukan dengan teknik *simplerandom sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang responden. Metode penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 19.00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Etika audit berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Karakteristik personal auditor dan etika audit berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

**Kata kunci :** karakteristik personal auditor, etika audit, dan *dysfunctional audit behavior*

## A. Pendahuluan

Profesi akuntan di Indonesia sangat terkenal sebagai jasa atas pengauditan laporan keuangan perusahaan oleh auditor dan jasa ini disediakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut (Arens dan Loebbecke, 2003) Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan (*compliance audit*) dan audit laporan keuangan.

Seorang Akuntan publik harus memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan ketentuan yang ada dalam profesi sebagai akuntan publik. Lepas dari hal itu pada kenyataannya bila dalam keadaan tertentu seorang akuntan dapat melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang disebut sebagai *dysfunctional audit behavior*. *Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Perilaku ini merupakan reaksi terhadap lingkungan, misalnya *controlling system* (Otley dan Pierce, 1996).

Contoh kasus *dysfunctional audit behavior* yang dilakukan KAP di Indonesia. Diantaranya, skandal keterlibatan 10 KAP di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan. KAP-KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997. Hasil audit mengungkapkan bahwa laporan keuangan bank-bank tersebut sehat. Saat krisis menerpa Indonesia, bank-bank tersebut kolaps karena kinerja keuangannya sangat buruk. Ternyata baru terungkap dalam investigasi yang dilakukan pemerintah bahwa KAP-KAP tersebut terlibat dalam praktik kecurangan akuntansi. 10 KAP yang dituduh melakukan praktik kecurangan akuntansi adalah Hans Tuanakotta and Mustofa (Deloitte Touche Tohmatsu's affiliate), Johan Malonda and Partners (NEXIA International's affiliate), Hendrawinata and Partner (Grant Thornton International's affiliate), Prasetyo Utomo and Partners (Arthur Andersen's affiliate), RB Tanubrata and Partners, Salaki and Salaki, Andi Iskandar and Partners, Hadi Sutanto (menyatakan tidak bersalah), S. Darmawan and Partners, Robert Yogi and Partners. Pemerintah pada waktu itu hanya melakukan teguran tetapi tidak ada sanksi. Satu-satunya badan yang berhak untuk menjatuhkan sanksi adalah BP2AP (Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik) yaitu lembaga non pemerintah yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Setelah melalui investigasi BP2AP menjatuhkan sanksi terhadap KAP-KAP tersebut, akan tetapi sanksi yang dijatuhkan terlalu ringan yaitu BP2AP hanya melarang 3 KAP melakukan audit terhadap klien dari bank-bank, sementara 7 KAP yang lain bebas (Suryana, The Jakarta Post : 2002). Selain itu, pada tahun 2008 terdapat beberapa kantor akuntan publik di Bandung yang dibekukan izin usahanya dan auditor KAP tersebut harus menerimasanksi wajib mengikuti pendidikan profesional kembali maupun pembekuan izin kerja. KAP tersebut salah satunya, KAP Sugiono Poulus yang telah dibekukan dalam jangka waktu enam bulan terhitung sejak tanggal 16 Oktober 2008, dikarenakan KAP tersebut melakukan pelanggaran atas SPAP. Kemudian KAP tersebut dapat kembali aktif pada bulan Juni 2009 dengan ketentuan harus memenuhi Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK 01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Sumber daya yang terpenting dalam organisasi adalah sumber daya manusia, orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi agar suatu organisasi dapat tetap eksistensinya. Setiap manusia memiliki karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa pendapat mengenai karakteristik personal (Siahaan, 2011).

Karakteristik personal (individu) mencakup usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, suku bangsa, dan kepribadian. Karakteristik personal auditor adalah ciri atau watak seorang auditor dengan sifat yang dimiliki dan dipengaruhi keadaan lingkungannya maupun dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan audit (Septiani, 2009).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Akibatnya, berdampak pada rendahnya kepercayaan pemakai terhadap laporan audit yang dihasilkan auditor. Maka dari itu etika audit dari seorang auditor haruslah bisa diterapkan dalam proses pengauditan agar bisa mencegah dari *dysfunctional audit behavior*.

Etika audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut, serta penyampaian hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Nugrahiningsih, 2005 dalam Alim dkk 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut : “(1) Bagaimana Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*?, (2) Bagaimana Pengaruh Etika Audit Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*?, (3) Bagaimana Pengaruh Karakteristik Personal Audit dan Etika Audit Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik personal audit terhadap *dysfunctional audit behavior*.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika audit terhadap *dysfunctional audit behavior*.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik personal auditor dan etika audit terhadap *dysfunctional audit behavior*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Karakteristik Personal Auditor**

Personal auditor adalah sekumpulan karakteristik dan pandangan seseorang yang menentukan cara hidup dan perbedaan diantara orang lain. Karakteristik personal auditor adalah ciri atau watak seorang auditor dengan sifat yang dimiliki dan dipengaruhi keadaan lingkungannya maupun dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan audit (Septiani, 2009).

### **2. Etika Audit**

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Ludigdo (2006) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku tidak etis akuntan.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lain. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merumuskan suatu kode etik yang meliputi mukadimah dan delapan prinsip etika yang harus dipedomi oleh semua anggotaserta aturan etika dan interpretasi aturan etika yang wajib dipatuhi oleh masing-masing anggota

kompartemen.

### 3. Dysfunctional Audit Behavior

*Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Perilaku ini merupakan reaksi terhadap lingkungan, misalnya controlling system (Otley dan Pierce, 1996).

Menurut Otley dan Pierce (1996) dalam Liyanarachchi dan McNamara (2007) Perilaku Disfungsional Audit (*Dysfunctional Audit Behavior*) setiap tindakan yang dilakukan oleh auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Serta menurut Edy Sujana dan Tjiptohadi S. (2006) perilaku disfungsional auditor merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan audit.

### C. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Sampel penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada auditor oleh peneliti sebanyak 60 kuesioner, yang kembali dan dapat diolah sebanyak 47 kuesioner. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Dysfunctional Audit Behavior

**Tabel 1.** Hasil Regresi  $X_1$  Terhadap Y

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,417	4,519		-,314	,755
	Karakteristik Personal Auditor	,656	,067	,825	9,802	,000

a. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut ini :

$$Y = -1,417 + 0,656 X_1 + \varepsilon_1$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai *dysfunctional audit behavior* bernilai -1,417, jika variabel karakteristik personal auditor bernilai nol. Nilai koefisien regresi variabel bebas karakteristik personal auditor adalah 0,656, artinya jika variabel karakteristik personal auditor semakin baik, maka *dysfunctional audit behavior* akan meningkat sebesar 0,656 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dan dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,802 yang berarti lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2,014) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik personal auditor audit terhadap *dysfunctional audit behavior*.

**Tabel 2.** Hasil Koefisien Determinasi Variabel  $X_1$

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,825 <sup>a</sup>	,681	,674	4,34290

a. Predictors: (Constant), Karakteristik Personal Auditor

b. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,825. Hal ini berarti bahwa hubungan antara karakteristik personal auditor audit dengan *dysfunctional audit behavior* sebesar 82,5% dengan tingkat hubungan yang sangat kuat. Baiknya karakteristik personal auditor audit akan diikuti dengan semakin meningkatnya *dysfunctional audit behavior*

## 2. Pengaruh Etika Audit Terhadap Dysfunctional Audit Behavior

**Tabel 3.** Hasil Regresi X<sub>2</sub> Terhadap Y**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,505	4,443		,564	,576
	Etika Audit	1,152	,127	,805	9,092	,000

a. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = 2,505 + 1,152 X_2 + \varepsilon_2$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai *dysfunctional audit behavior* bernilai 2,505 jika variabel etika audit bernilai nol. Nilai koefisien regresi variabel bebas etika audit adalah 1,152, artinya jika auditor semakin independen, maka *dysfunctional audit behavior* akan meningkat sebesar 1,152 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dan dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,092 yang berarti lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2,014) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh etika audit terhadap *dysfunctional audit behavior*.

**Tabel 4.** Koefisien Determinasi Variabel X<sub>2</sub>**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,616 <sup>a</sup>	,380	,366	2.104647

a. Predictors: (Constant), X2

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,805. Hal ini berarti bahwa hubungan antara etika audit dengan *dysfunctional audit behavior* sebesar 80,5% dengan tingkat hubungan yang sangat kuat. Independen auditor akan diikuti dengan semakin meningkatnya *dysfunctional audit behavior*.

### 3. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Etika Audit Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*

Tabel 5 Hasil Uji-F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2081,612	2	1040,806	79,064	,000 <sup>b</sup>
	Residual	579,219	44	13,164		
	Total	2660,832	46			

a. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

b. Predictors: (Constant), Etika Audit, Karakteristik Personal Auditor

Hasil output didapat Fhitung sebesar 79,064 jauh diatas Ftabel (df = 44) sebesar 3,209 pada tingkat signifikan 0,000 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka pengaruh variabel karakteristik personal auditor dan etika audit secara saimultan terhadap dysfunctional audit behavior adalah signifikan, karena nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 6 .Hasil Koefisien Determinasi Secara Simultan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,884 <sup>a</sup>	,782	,772	3,62823

a. Predictors: (Constant), Etika Audit, Karakteristik Personal Auditor

b. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Hasil output SPSS 21.0 tersebut diketahui R-square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,782 atau 78,2% yang berarti bahwa sumbangan atau kontribusi dari variabel-variabel EDP audit dan etika audit terhadap dysfunctional audit behavior secara simultan adalah sedang. Sedangkan sisanya (100% - 78,2% = 21,8%) dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel-variabel karakteristik personal auditor dan etika audit dengan dysfunctional audit behavior secara simultan. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,884 atau 88,4% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel karakteristik personal auditor dan etika audit dengan dysfunctional audit behavior secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian model yang digunakan dapat digunakan baik (goodness of fit).

#### E. Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik personal auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung sudah baik dan dari hasil pengujian terbukti bahwa karakteristik personal auditor signifikan terhadap dysfunctional audit behavior. Seperti terlihat pada tabel 4.65 berdasarkan keluaran *software* SPSS diperoleh nilai t variabel karakteristik personal auditor sebesar 9,802, dengan nilai signifikansi 0,755. kemudian dari tabel t pada  $\alpha = 5\%$  dan derajat bebas 47 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  2,014. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *dysfunctional*

*audit behavior* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Donnelly et al. (2003), Irawati dan Mukhlisin (2005) yang menyimpulkan Dimana individu dengan karakteristik personal auditor yang terdiri dari empat dimensi, lokus kendali eksternal, keinginan untuk berhenti bekerja, harga diri dalam kaitannya dengan ambisi, dan komitmen pada organisasi, lebih dapat menerima penyimpangan perilaku dalam audit. Pada situasi dimana individu dengan lokus kendali eksternal, mereka cenderung merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka (Solar dan Bruehl, 1971 dalam Irawati dan Mukhlisin, 2005). Dan perilaku ini jelas terlihat dalam situasi dimana pegawai merasakan tingkat struktur atau pengawasan control yang tinggi. Keinginan untuk berhenti bekerja dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap apa yang ia lakukan di dalam organisasinya sehingga lebih dapat terlibat dalam *dysfunctional audit behavior* karena menurutnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku tersebut terdeteksi (Irawati dan Mukhlisin, 2005). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel etika audit termasuk kriteria baik. Hasil ini didukung oleh adanya pencapaian indikator-indikator variabel etika audit mendapatkan penilaian yang positif dari responden. Seperti terlihat pada tabel 4.66 berdasarkan keluaran *software* SPSS diperoleh nilai  $t$  variabel Etika Audit sebesar 9,092, dengan nilai signifikansi sebesar 0,576, kemudian dari tabel  $t$  pada  $\alpha = 5\%$  dan derajat bebas 47 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  2,014, maka dapat disimpulkan Etika Audit berpengaruh secara signifikan terhadap *Dysfunctional audit behavior* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boynton dan Johnson (2011:193) yang mengemukakan hasil penelitian bahwa etika audit berpengaruh secara positif terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*. Dengan demikian, etika audit dalam menjalankan praktik bagi para auditor sangatlah penting. Auditor dengan etika yang tinggi cenderung sulit terlibat dalam *dysfunctional audit behavior* sebab mereka menjunjung tinggi nilai-nilai dalam profesi mereka dalam hal ini integritas itu sendiri.

## F. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Etika Audit Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung), maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik personal auditor berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior* pada KAP di Kota Bandung. Dimana individu dengan karakteristik personal auditor yang terdiri dari empat dimensi, lokus kendali eksternal, keinginan untuk berhenti bekerja, harga diri dalam kaitannya dengan ambisi, dan komitmen pada organisasi, lebih dapat menerima *dysfunctional audit behavior*.
2. Etika audit berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior* pada KAP di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, etika audit dalam menjalankan praktik bagi para auditor sangatlah penting. Auditor dengan etika yang tinggi cenderung sulit terlibat dalam *dysfunctional audit behavior* sebab mereka menjunjung tinggi nilai-nilai dalam profesi mereka, dalam hal

ini integritas itu sendiri.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik personal auditor dan etika audit terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan persentase pengaruh sebesar 78,2%. Sedangkan 21,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati penulis.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba memberikan saran untuk dapat menjadi bahan pertimbangan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penulisan ini mengenai variabel Auditor yang mempunyai pengalaman cukup lama dalam bidangnya, kinerjanya semakin baik dan profesional. Hal ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman, auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung. Pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki bagi seorang auditor, Semakin banyak pengalaman yg dimiliki auditor maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan mampu mendeteksi kesalahan yang berdampak pada auditor terhindar dari *dysfunctional audit behavior*. Maka sebaiknya Kantor Akuntan Publik harus lebih memberikan kepercayaan tugas kepada auditor junior agar jam terbang dan pengalamannya semakin banyak dan tugasnya semakin baik.
2. Hasil temuan mengenai variabel etika audit menyatakan seorang auditor profesional harus memiliki kode etik dalam melaksanakan tugasnya. Dalam mengatasi hal tersebut seharusnya Kantor Akuntan Publik memberikan pengetahuan dan pelatihan lebih kepada para auditor agar tetap bekerja profesional dalam melakukan tugasnya serta memberikan tanggung jawab kepada para auditornya untuk selalu menjaga nama baik Kantor Akuntan Publik di tempat ia bekerja sehingga hasilnya pun lebih maksimal dan independen serta sesuai dengan yang diharapkan agar terhindar dari *dysfunctional audit behavior*.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan tidak terpaku pada kedua faktor dalam penelitian ini yaitu karakteristik personal auditor dan etika audit terhadap *dysfunctional audit behavior*, namun dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat memengaruhi *dysfunctional audit behavior*.
4. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan secara luas, maka untuk penelitian berikutnya subjek penelitian diharapkan tidak hanya terbatas pada kantor akuntan publik di kota Bandung saja.
5. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama, dapat memperluas penelitian dengan menggunakan responden yang lebih bervariasi dan memperluas cakupan sampel yang digunakan dan juga dapat memperluas penelitian dengan metode wawancara dalam pencarian data.

## Daftar Pustaka

- Arens, Alvin, James, Loebbecke. "Auditing Pendekatan Terpadu". Buku Satu Edisi Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.2003.
- Arens, Alvin A dan Loebbecke, James K. auditing: An integrated Approach.8<sup>th</sup> Edition, Ney Jersey: Prentice-Hall.2008.
- Boynton, Wiliam C, Raymond N. Johnson, Walter J. Kell. Modern Auditing Edisi

- Ketujuh jilid 1 (Judul Asli Modern Auditing. Seventh Edition). Jakarta: Erlangga.2003.
- Donnelly, P. David, Jeffrey J. Quirin, and David O'Bryan. Auditor Acceptance of Disfunctional Audit Behavior: An Explonatory Model Using Auditor's Personal Charateristics. Behavior Research In Accounting, Volume 15, 2003.
- Greenberg, J. dan Baron, R.A. 1993. Behavior in Organizatons, (4<sup>th</sup> edition). New York: Allyn dan Bacon.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. "Standar Profesional Akuntan Publik per 1 September 2007". Cetakan pertama. Salemba Empat. Jakarta. 2001.
- Irawati, Yuke dan Nensi Natalia. Hubungan Karakteristik Personal Auditor terhadap Tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Skripsi Unika Atma Jaya. 2005.
- Kneither, Robert dan Angelo Kinicki. Perilaku Organisasi Edisi Pertama Salemba Empat: Jakarta 2003
- Maryani, T.dan U Ludigdo, Survei atas factor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan perilaku etis akuntan. Jurnal TEMA. Vol, II, No.1, Maret.2011